



ISBN 978-602-9457-50-6

# EMALI

Tradisi Berburu Kepala  
di Nias Selatan



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
BANDA ACEH  
2015



Seri Informasi Budaya

No. 48/2015

***EMALI***  
**Tradisi Berburu Kepala di Nias Selatan**

**Dharma Kelana Putra**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
BANDA ACEH  
2015**

Dharma Kelana Putra  
*Emali: Tradisi Berburu Kepala dari Nias Selatan*  
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ISBN: 978-602-9457-50-6

---

Pengarah Program  
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Editor  
Irina Dewi Wanti

Penata Letak  
Miftah Roma Uli Tua

Desain Sampul  
Angga Rizal

Gambar Depan  
Tari Perang Nias  
(Foto: Dokumentasi BPNB Banda Aceh)

Penerbit  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh  
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp./ Fax. 0651-23226  
<http://www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh>

Cetakan Pertama, 2015  
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi para Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).



## SELAYANG PANDANG

### KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas segala limpahan karunia-Nya, Balai Pelestarian Nilai Budaya kembali menerbitkan beberapa buah *Booklet* yang bertema sejarah dan budaya. Salah satunya berjudul *Emali: Tradisi Berburu Kepala dari Nias Bagian Selatan*.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bagi masyarakat modern, tindakan kekerasan dianggap sebagai budaya yang harusnya tidak lagi ada. Tetapi tidak dapat kita pungkiri bahwa ini pernah terjadi dan ini merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang pernah ada dan telah punah. Atas dasar itu, tradisi ini tetap harus didokumentasikan karena ia merupakan bagian dari kekayaan sejarah dan kebudayaan bangsa.

Oleh sebab itu, apresiasi dan penghargaan kami sampaikan kepada penulis. Kiranya ini bukan ulasan terakhir, tetapi menjadi langkah awal dalam mengulas karya-karya budaya lainnya sebagai alternatif informasi bagi seluruh stakeholder, khususnya para pecinta sejarah dan budaya.

Kendati demikian, kami menyadari bahwa terbitan ini terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun kami terima sebagai masukan agar penerbitan selanjutnya menjadi lebih optimal. Demikian, semoga booklet ini bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, November 2015  
Kepala Balai Pelestarian Nilai  
Budaya Banda Aceh

Irini Dewi Wanti, S.S, M.SP  
NIP 197105231996012001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas *ridha*-Nya proses penulisan *Booklet* ini mulai dari proses pengumpulan data hingga penerbitannya berjalan dengan lancar. Tidak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas bantuan dan kerjasamanya selama proses ini.

Penulisan *booklet* ini berangkat dari ketertarikan saya terhadap tradisi berburu kepala yang dipraktikkan oleh masyarakat Nias sebelum mengenal agama. Sebuah tradisi yang menyeramkan, tetapi memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji secara sosiologis. Karenanya, saya akan mengulas sedikit tentang bagaimana tradisi berburu kepala dan apa saja motivasi yang melatarbelakanginya.

Selain penelusuran literatur, data primer diambil secara simultan dengan pelaksanaan pencatatan warisan budaya takbenda asal Nias tahun 2015. Kelemahan dalam penulisan *booklet* ini terletak pada pengumpulan data primer, dimana narasumber hanya mengingat sedikit tentang tradisi yang sudah lama ditinggalkan ini dalam bentuk penggalan-penggalan cerita. Kelemahan ini diatasi dengan membandingkan penggalan cerita tersebut dengan cara kaji silang terhadap tulisan-tulisan yang mengulas tentang tradisi berburu kepala di belahan dunia lainnya. Hasilnya, konstruksi yang lebih jelas tentang bagaimana sebenarnya tradisi yang fenomenal ini terjadi.

Ada lima kata kunci terkait dengan tradisi berburu kepala, yakni ritual keagamaan, status sosial, kanibalisme, perbudakan dan perdagangan manusia. Kelima hal ini selalu mengikuti tradisi berburu kepala dimanapun ia berada. Lima hal ini yang menjadi dasar asumsi bahwa tradisi berburu kepala berasal dari satu akar yang sama. Agama kuno yang usianya jauh lebih lama dari agama Islam, Kristen, Buddha, bahkan Hindu. Ini belum terjawab karena membutuhkan kajian yang lebih mendalam.

*Booklet* ini ditujukan sebagai salah satu alternatif sumber informasi tentang sejarah dan budaya yang ada di Nias.



Bukan untuk mendiskreditkan budaya Nias di masa lalu, tetapi sebagai salah satu bentuk dokumentasi terhadap warisan budaya takbenda yang pernah ada dan telah lama punah.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penerbitan booklet ini, untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang sifatnya membangun akan ditampung sebagai masukan agar *booklet* ini dapat menjadi bahan bacaan yang baik bagi para pembacanya.

Banda Aceh, November 2015  
Penulis,

## DAFTAR ISI

SELAYANG PANDANG.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
1. Pendahuluan.....	1
2. Tradisi berburu kepala di dunia.....	4
2.1. Tradisi berburu kepala di Amerika.....	5
2.2. Tradisi berburu kepala di Australia .....	8
2.3. Tradisi berburu kepala di Afrika .....	10
2.4. Tradisi berburu kepala di Asia .....	12
3. Tradisi berburu kepala di Nias Selatan .....	17
4. Fungsi <i>binu</i> .....	21
5. Emali: dari berburu kepala menjadi berburu manusia..	25
6. Penutup .....	28
Referensi dan Kepustakaan.....	30



## **EMALI: TRADISI BERBURU KEPALA DARI NIAS SELATAN**

### **1. Pendahuluan**

Nias adalah salah satu wilayah kepulauan yang terletak di bagian barat Propinsi Sumatera Utara. Secara keseluruhan, wilayah kepulauan Nias terbagi menjadi 5 daerah administratif yang terdiri dari 4 wilayah kabupaten dan 1 wilayah kota, yakni Kota Gunungsitoli, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan, dan Kabupaten Nias Utara.

Kepulauan Nias dihuni oleh satu kelompok etnik (*tribe*) yakni kelompok etnik Nias. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Nias, tetapi dalam pengucapannya bahasa Nias memiliki lima dialek<sup>1</sup> yakni:

1. Dialek Nias Bagian Utara
2. Dialek Gunungsitoli
3. Dialek Nias Bagian Barat
4. Dialek Nias Bagian Selatan
5. Dialek Nias Bagian Tengah

Sebagai perbandingan, dialek Nias bagian Selatan lebih tegas pengucapannya dibandingkan dialek Nias lainnya. Ini sesuai dengan kepribadian orang Nias bagian selatan yang keras dan cenderung *to the point*. Berbeda dengan orang Nias yang tinggal di

---

<sup>1</sup> Lihat Siregar dalam Marulafau pada link berikut:  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5667/1/D0400237.pdf>

bagian barat dan utara, meski hati sudah demikian bergejolak tetapi masih mampu mengungkapkan perasaan dengan sangat halus<sup>2</sup>.

Pulau Nias di masa lalu terkenal dengan tradisi berburu kepala yang tersebar di seluruh wilayahnya. Seperti di wilayah Nias bagian tengah misalnya (Gomo), terdapat *hoho* atau tradisi lisan yang menceritakan tentang Awu Wukha, seorang pendekar yang hidup pada pertengahan abad ke 19<sup>3</sup>.

Awu Wukha dikenal karena berhasil membunuh dan memenggal belasan kepala laki-laki dari desa lain. Setelah ia berhasil melaksanakan *owasa*<sup>4</sup> dan menjadi seorang bangsawan, ia memberi titah kepada anak-anaknya agar mencarikan *binu* (tumbal) sebanyak lima kepala untuk dijadikan sebagai budak yang akan menemani dan melayaninya ketika ia meninggal. Permintaan itu disanggupi dan kemudian kelima *binu* itu dikuburkan beserta dengan kepala Awu Wukha di bawah *awina* (dolmen).

Kisah tentang perburuan kepala yang dilakukan oleh Awu Wukha sangat dikenal di Pulau Nias, tetapi berdasarkan catatan sejarah praktik serupa dilakukan oleh masyarakat Nias bagian Selatan dengan intensitas yang lebih tinggi. Ini dikarenakan tradisi *emali* yang

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Matius Manaö, Budayawan asal Desa Orahili Fau Agustus 2015.

<sup>3</sup> Lihat selengkapnya pada link berikut:

<http://arkeologi.fib.uqm.ac.id/old/download/1179991083Makna%20Megaliti.pdf>

<sup>4</sup> *Owasa* adalah upacara penobatan tertinggi bagi kaum bangsawan. Ketika seseorang berhasil melaksanakan *Owasa*, kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah hukum (*titah*).

ada di Nias bagian Selatan sangat erat kaitannya dengan tradisi *hombu batu* yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

Lebih lanjut, berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan diketahui bahwa tradisi berburu kepala ternyata dijumpai juga pada kelompok-kelompok etnik lain di berbagai belahan dunia. mereka tersebar di Amerika, Afrika, Asia, dan Australia.

Jika dilihat dari persebarannya<sup>5</sup>, ada kemungkinan bahwa tradisi berburu kepala ini awalnya memiliki akar yang sama dan kemudian mengalami persebaran ke berbagai belahan dunia. Perbedaan bahasa membuat tradisi berburu kepala ini memiliki istilah yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, tetapi masih dengan tindakan yang sama yakni pemenggalan.

Layaknya sebuah kecenderungan (*trend*) yang ter-globalisasi melalui proses-proses kependudukan, seperti migrasi, kolonisasi dan lain sebagainya. Tradisi ini menyebar melalui laut, tetapi hingga kini belum ada hasil penelitian yang membuktikan dari mana sebenarnya tradisi yang -bagi sebagian orang- menyeramkan ini berakar.

Tradisi berburu kepala merupakan sebuah ulasan yang sangat menarik. Sebab tradisi ini tidak hanya terjadi di Kepulauan Nias saja, tetapi juga terjadi di wilayah lain di dunia. Bagaimana tradisi berburu kepala di Nias bagian selatan, apa-apa saja motivasi berburu kepala di Nias bagian selatan, serta apakah ada kesamaan antara

---

<sup>5</sup> Lihat selengkapnya pada link berikut:  
<http://www.shikanda.net/topicalities/headhunting.pdf>



tradisi berburu kepala di Nias bagian selatan dengan daerah lainnya akan menjadi ulasan pokok yang akan dituangkan dalam *booklet* ini.

## **2. Tradisi berburu kepala di dunia**

Pemburu kepala. Siapapun yang mendengar kata ini pasti akan berdiri *bulu kuduk*-nya. Bagi kita yang memahami agama dan nilai-nilai pancasila, pastinya ini merupakan salah satu bentuk ekspresi kekerasan yang eksplisit, eksensif, primitif, sadis, dan tidak berperikemanusiaan. Tetapi bagi mereka yang menerapkannya, tradisi ini bisa saja dianggap sebagai sesuatu yang mengandung nilai positif. Dari sudut pandang sosiologis, ini adalah bentuk diferensiasi nilai yang ada pada masyarakat majemuk.

Secara umum tradisi berburu kepala merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada periode tertentu berupa ekspedisi atau perjalanan yang bertujuan untuk memperoleh kepala orang lain dengan cara memenggalnya hidup-hidup atau memutilasinya setelah ia dibunuh terlebih dahulu. Di beberapa daerah di Indonesia, aktivitas pemenggalan kepala ini dikenal dengan istilah *mengayau*.

Tradisi berburu kepala adalah salah satu tradisi yang telah dipraktikkan oleh kelompok etnik *aborigin* (penduduk asli) yang mendiami suatu wilayah, yang biasanya adalah wilayah kepulauan, pegunungan, hutan atau daerah-daerah tak terjamah lainnya. Di beberapa kelompok etnik, tradisi berburu kepala diikuti dengan perilaku *antropofag* atau kecenderungan untuk memakan daging

manusia (kanibal)<sup>6</sup>. Tetapi tidak semua kelompok etnik yang melakukan perburuan kepala melakukan tindakan *antropofag*, hanya beberapa saja yang tercatat melakukannya.

Dalam sejarah dunia, juga dicatat beberapa peradaban yang mempraktikkan pemenggalan kepala sebagai bagian dari tradisi dan ritual yang dilakukan oleh masyarakatnya. Berikut ini merupakan ulasan lengkapnya:

## **2.1. Tradisi Berburu Kepala di Amerika**

Dalam sejarah, dikatakan bahwa penduduk asli Amerika adalah orang-orang Indian, yang tersebar mulai dari utara hingga ke selatan. Beberapa dari mereka ada yang mempraktikkan tradisi berburu kepala sebagai bagian dari peradabannya.

Di Amerika Selatan, terdapat satu kelompok etnik (*tribe*) yang bernama Jivaro. Kelompok etnik ini merupakan salah satu penghuni asli benua Amerika, yang keberadaannya saat ini tergeser dengan kedatangan para pendatang paska kolonisasi Eropa. Kelompok etnik yang tersebar di sekitar wilayah Ecuador ini memiliki tradisi berburu dan mengecilkan kepala orang-orang yang mereka anggap sebagai musuh.

Orang-orang Jivaro menganggap bahwa kemenangan perang belum lengkap tanpa mengambil kepala musuh, itu sebabnya

---

<sup>6</sup> Selengkapnya, lihat laporan Schirmacer tentang Kanibalisme pada link berikut: <http://www.contra-mundum.org/schirmacher/cannibalism.pdf>

ketika perang usai mereka memenggal kepala musuh yang telah mati dan membawanya sebagai piala<sup>7</sup>.

Mereka juga percaya bahwa mengambil kepala musuh membuat kekuatan mereka berpindah ke tubuh pemenggalnya, selain itu kepala musuh yang dikecilkan (*tsantsa*) memiliki kekuatan gaib untuk memerangkap jiwa dari orang yang terpenggal itu untuk selamanya.

Gambar 1. Relik kepala manusia yang dikecilkan oleh orang-orang Jivaro di masa lalu



Sumber: <http://www.ancient-origins.net>

Selain Jivaro, terdapat satu kelompok etnik yang memiliki tradisi yang hampir sama, yakni kelompok etnik Nasca yang berasal dari kawasan Peru. Orang Nasca<sup>8</sup> melakukan perburuan kepala, lalu menjadikan kepala yang telah mereka dapatkan sebagai trofi dengan

---

<sup>7</sup> Baca selengkapnya tentang Jivaro pada link berikut:  
<http://dice.missouri.edu/docs/south-america-other/Jivaroan.pdf>

<sup>8</sup> Baca selengkapnya tentang Nasca pada link berikut:  
[http://people.umass.edu/proulx/online\\_pubs/Nasca\\_Headhunting\\_Zurich.pdf](http://people.umass.edu/proulx/online_pubs/Nasca_Headhunting_Zurich.pdf)

melubangi bagian depan dan belakang tengkorak lalu memasukkan tali untuk mengikatnya.

Gambar 2. Trofi kepala: Tinggalan budaya masa lalu kelompok Etnik Nasca (Peru)



Sumber: <http://foreignwaters.blogspot.co.id/2008/02/peru.html>

Kepala-kepala tersebut digantung di depan rumah, di depan ladang, dan tempat-tempat peribatan sebagai bentuk persembahan terhadap roh-roh yang memiliki kekuatan untuk mengatur alam semesta. Selain Nasca dan Jivaro, sebenarnya masih banyak lagi kelompok etnik pribumi Amerika yang terkenal dengan tradisi pemburu kepala, seperti Munduruku<sup>9</sup><sup>10</sup> dan di wilayah-wilayah Amazon lainnya.

---

<sup>9</sup> Lihat selengkapnya tentang Munduruku pada link berikut:

[http://www.andreasschlothauer.com/texte/2014\\_mundurucu\\_natterer.pdf](http://www.andreasschlothauer.com/texte/2014_mundurucu_natterer.pdf)

<sup>10</sup> lihat juga kajian tentang Munduruku pada link berikut:

[http://etnolinguistica.wdfiles.com/local--files/hsai%3Avol3p1-56/vol3p1-56\\_tropical\\_intro.pdf](http://etnolinguistica.wdfiles.com/local--files/hsai%3Avol3p1-56/vol3p1-56_tropical_intro.pdf)

Akan tetapi catatan tentang mereka sangat sedikit dijumpai. Aktivitas berburu kepala yang mereka lakukan juga sudah terhenti pasca kolonialisasi Eropa di Amerika Selatan.

## **2.2. Tradisi Berburu Kepala di Benua Australia**

Di benua Australia dan sekitarnya, tradisi berburu kepala juga dipraktikkan oleh beberapa suku aborigin, seperti; Suku aborigin di sekitar Sungai Sepik<sup>11</sup> Papua Nugini, suku aborigin di sekitar Selat Torres<sup>12</sup>, Manusia Lumpur Asaro, etnik Sing-sing, Tahiti, Kepulauan Solomon, Kaledonia Baru, dan lain sebagainya.

Suku-suku tersebut memiliki keunikan tersendiri. Orang-orang Sepik misalnya, terkenal sebagai para pemburu kepala dengan topeng-topeng mereka yang unik, sementara orang-orang yang menetap di Selat Torres dikenal dengan budaya maritimnya. Manusia lumpur dari Asaro terkenal dengan topeng kayu dan tubuh mereka yang dibalur dengan lumpur, serta etnik Sing-sing dengan riasan wajah yang eksentrik.

---

<sup>11</sup> Lihat selengkapnya orang-orang Sepik pada link berikut:

[http://christchurchartgallery.org.nz/media/uploads/2010\\_08/TribalArtofPapuaNewGuinea.pdf](http://christchurchartgallery.org.nz/media/uploads/2010_08/TribalArtofPapuaNewGuinea.pdf)

<sup>12</sup> Lihat selengkapnya tentang Aborigin Selat Torres pada link berikut:

[http://australianmuseum.net.au/uploads/journals/18021/1464\\_complete.pdf](http://australianmuseum.net.au/uploads/journals/18021/1464_complete.pdf) , serta [http://www.multiculturalaustralia.edu.au/doc/shnukal\\_torres\\_strait.pdf](http://www.multiculturalaustralia.edu.au/doc/shnukal_torres_strait.pdf)

Gambar 3. Orang Sepik dengan Topengnya



Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/394346511093351056/>

Dalam kosmologinya, mereka percaya bahwa ada satu dewa agung (*major god*) yang menciptakan (melahirkan) manusia-manusia pertama (leluhur mereka) yang kemudian menjadi dewa-dewa kecil (*minor deity*) untuk membantu dewa agung mengatur kehidupan. Pada setiap kelompok etnik (*tribe*), penamaan dewa-dewa tersebut berbeda satu sama lain, tetapi fungsi dan kekuatan mereka hampir sama.



Seperti halnya *Neptune*<sup>13</sup> dan *Poseidon*<sup>14</sup>, dewa yang menguasai lautan dalam kepercayaan Yunani dan Romawi kuno. Berbeda nama tetapi dengan peran yang sama.

Bagi mereka, agama adalah kehidupan itu sendiri. Sementara kehidupan adalah hasil dari pergumulan dari dewa-dewa yang mereka percayai. Semua yang mereka lakukan, apakah itu berburu binatang, berburu kepala, bercocok tanam, melahirkan, berhubungan seksual, dan aktivitas lainnya merupakan tindakan meniru apa yang dilakukan oleh para dewa yang terdapat dalam setiap tradisi lisan mereka<sup>15</sup>.

Secara tidak langsung, tindakan-tindakan yang sifatnya duniawi ini menjadi bagian dari suatu ritual penyembahan terhadap dewa mereka. Setiap aktivitas yang mereka lakukan memiliki cerita atau dongeng tersendiri yang disampaikan dari generasi ke generasi.

### **2.3. Tradisi Berburu Kepala di Afrika**

Di daratan Afrika, terdapat satu kelompok etnik yang bernama Dahomey<sup>16</sup>. Kelompok etnik ini memiliki satu keunikan dimana perempuan menjadi prajurit yang bertempur di medan perang.

---

<sup>13</sup> Lihat selengkapnya pada link berikut:  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Neptune\\_\(mythology\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Neptune_(mythology))

<sup>14</sup> Lihat selengkapnya pada link berikut:  
<https://en.wikipedia.org/wiki/Poseidon>

<sup>15</sup> lihat selengkapnya pada link berikut:  
[http://fmmh.ycdsb.ca/teachers/fmmh\\_mcmaman/pages/aboriginal\\_myth\\_sacrifice\\_mass.pdf](http://fmmh.ycdsb.ca/teachers/fmmh_mcmaman/pages/aboriginal_myth_sacrifice_mass.pdf)

<sup>16</sup> lihat selengkapnya pada link berikut:  
[http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/publications/dahome\\_en.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/publications/dahome_en.pdf)

Mereka yang menjadi prajurit mendedikasikan hidup dan dipersiapkan untuk melakukan apapun yang diperlukan untuk melindungi raja mereka, termasuk membunuh dan memenggal kepala musuh untuk membuktikan keberanian mereka. Terkadang mereka berburu manusia, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak dari wilayah lain untuk dijadikan budak di lingkungan kerajaan, tetapi tak jarang budak-budak tersebut dijual kepada orang-orang Eropa untuk mendapatkan uang, hewan ternak maupun barang-barang berharga lainnya.

Selain Dahomey, ada juga kelompok etnik Igbo yang ada di Nigeria. Orang-orang Igbo memiliki ciri khas berkulit hitam, mengenakan cat putih di wajah, dan mengenakan sarung sebagai pakaian sehari-hari. Sementara wanitanya mengenakan kain sarung yang dimodifikasi menjadi lebih "feminin" dengan hiasan terbuat dari manik-manik yang diuntai membentuk kalung, mahkota atau penutup kepala.

Orang Igbo tidak hanya mempraktikkan perburuan kepala, tetapi juga perbudakan dan kanibalisme<sup>17</sup>. Kepala yang diperoleh umumnya digunakan sebagai ornamen mahkota yang digunakan untuk melakukan ritus kedewasaan atau ritual pemberian gelar adat bagi kaum pria.

---

<sup>17</sup> Lihat selengkapnya tentang Igbo pada link berikut:  
[http://www.akademiskvarter.hum.aau.dk/pdf/vol4/Nwaeziqwe\\_Hammock.pdf](http://www.akademiskvarter.hum.aau.dk/pdf/vol4/Nwaeziqwe_Hammock.pdf)

Gambar 4. Orang Igbo dan mahkota berornamen 3 tengkorak



Sumber: [www.nairaland.com/2489197/ugezu-igbo-worldwide-festival-art/2](http://www.nairaland.com/2489197/ugezu-igbo-worldwide-festival-art/2)

Pada musim-musim tertentu, mereka akan menyerang wilayah-wilayah perkampungan kelompok etnik lain. Musuh yang tewas dalam penyerangan itu akan dipenggal kepalanya, sementara bagian tubuh lainnya akan dijadikan sebagai santapan untuk pesta perayaan kemenangan. Sulitnya bahan makanan disinyalir menjadi salah satu penyebab perilaku kanibalisme pada kelompok etnik ini.

Musuh yang masih hidup, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak akan dibawa ke desa mereka untuk dijadikan budak para bangsawan atau dijual kepada para pedagang budak dari Portugis (*potokri people*).

#### **2.4. Tradisi Berburu Kepala di Asia**

Di Filipina tepatnya di bagian utara Luzon, terdapat satu wilayah yang terdiri dari deretan pegunungan (*cordilleras*). Di kawasan pegunungan tersebut bermukim kelompok etnik Igorot<sup>18</sup>, yang dahulu

---

<sup>18</sup> lihat selengkapnya pada link berikut:

dikenal dengan tradisi berburu kepalanya. Igorot sendiri dalam bahasa Bago berarti orang-orang gunung. Etnis-etnis yang termasuk dalam rumpun Igorot antara lain Bontoc, Ifugao, Kalinga, dan Isneg (Apayao)<sup>19</sup>.

Gambar 5. Pemburu kepala Igorot lengkap dengan senjatanya



Sumber: <http://silentreed.hubpages.com/hub/headhunters-of-the-cordilleras#>

Berburu kepala bagi orang-orang Igorot di masa lalu merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan sejak turun-temurun. Perburuan kepala ini acap digunakan sebagai ritus kedewasaan, khususnya bagi mereka yang akan melangsungkan pernikahan. Mereka juga mengambil kepala sebagai tumbal dalam ritual keagamaan untuk meningkatkan kekuatan spiritual, panen yang

---

<http://silentreed.hubpages.com/hub/headhunters-of-the-cordilleras#>

<sup>19</sup> lihat selengkapnya pada

[https://en.wikipedia.org/wiki/Igorot\\_people#Ibaloi\\_and\\_Kalanguya](https://en.wikipedia.org/wiki/Igorot_people#Ibaloi_and_Kalanguya)

berlimpah, menambah keberanian dan kekuatan fisik, kesuburan wanita, dan lain sebagainya.

Perburuan kepala oleh orang-orang Igorot dilakukan pada musim-musim tertentu, dan biasanya ini juga diikuti dengan perang antar kelompok dengan motif balas dendam. Perang tersebut baru akan usai ketika suatu kelompok berhasil membalaskan dendam mereka dengan memperoleh satu atau beberapa kepala dari kelompok lain sebagai bayaran.

Taiwan yang dahulu dikenal sebagai *Ilha Formosa* ini juga memiliki kisah yang tidak jauh berbeda, dimana terdapat kelompok etnik aborigin<sup>20</sup> (penduduk asli) yang pernah mempraktikkan tradisi berburu kepala. Kelompok etnik ini terbagi atas beberapa etnik atau suku. Suku-suku ini mendiami daerah pegunungan dan perbukitan yang memang tersebar luas di wilayah tersebut. Adapun suku-suku tersebut antara lain; suku Paiwan, Seediq, Atayal, Saiset, Bunun, Rukai, dan lain-lain.

Suku-suku tersebut memiliki bahasa, budaya, dan tradisi yang berbeda satu sama lain. Beberapa dari mereka saling bermusuhan satu sama lain, khususnya dalam hal batas wilayah kekuasaan. Tak jarang, perang antarsuku yang melibatkan tindakan pemenggalan pun terjadi. Pemenggalan besar-besaran di Taiwan terjadi pada tahun 1930, yang dikenal dengan nama Insiden *Wushe*<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Lihat selengkapnya pada link berikut:

[http://www.tacp.gov.tw/tacpeng/home02\\_3.aspx?ID=\\$3001&IDK=2&](http://www.tacp.gov.tw/tacpeng/home02_3.aspx?ID=$3001&IDK=2&)

<sup>21</sup> Lihat selengkapnya pada link berikut: [https://en.wikipedia.org/wiki/Wushe\\_incident](https://en.wikipedia.org/wiki/Wushe_incident)

Di Pulau Timor<sup>22</sup>, perburuan kepala bahkan menjadi tradisi yang melekat dengan kisah-kisah kepahlawanan dan patriotisme masyarakatnya dalam melawan penjajah. Tradisi pemenggalan kepala ini dihentikan pada tahun 1942<sup>23</sup> ketika Jepang masuk ke Indonesia. Kekejaman tentara Jepang mengakhiri tradisi perang saudara yang terjadi hampir di seluruh Indonesia sekaligus tradisi pemenggalan kepala dan perdagangan budak yang dipelihara oleh orang-orang Eropa guna membangun daerah koloni.

Suku Asmat di Papua dahulu juga mempraktikkan perburuan kepala dan kanibalisme sebagai ritus kedewasaan bagi para pria. Mereka percaya bahwa kepala musuh yang telah dipenggal menjadikan jiwa mereka berpindah ke pemenggalnya. Dengan memperoleh kepala, seorang pria dianggap memiliki keberanian dan diperhitungkan dalam dalam setiap proses pengambilan keputusan. Kemudian memakan bagian tertentu dari tubuh musuh yang telah mati dipercaya dapat meningkatkan kesuburan (fertilitas)<sup>24</sup>.

Di pulau Kalimantan, etnik Dayak Ngaju diketahui pernah mempraktikkan tradisi berburu kepala<sup>25</sup>. Sementara di Serawak, etnik Iban mempraktikkan perburuan kepala sebagai salah satu ritual

---

<sup>22</sup> lihat selengkapnya pada link berikut:

[http://pascal.iseq.utl.pt/~cesa/History\\_of\\_Timor.pdf](http://pascal.iseq.utl.pt/~cesa/History_of_Timor.pdf)

<sup>23</sup> <http://www.escapeartistes.com/2011/06/30/my-father-the-headhunter/>

<sup>24</sup> Lihat selengkapnya Laporan Zubrinich dalam artikel *The Magical Power of Cannibalism* (2012) yang ditulis oleh Julie Washington pada link berikut: [http://www.uq.edu.au/crossroads/Archives/Vol%206/Issue%201%202012/Vol6Iss112%20-%207.Washington%20\(p.46-57\).pdf](http://www.uq.edu.au/crossroads/Archives/Vol%206/Issue%201%202012/Vol6Iss112%20-%207.Washington%20(p.46-57).pdf)

<sup>25</sup> Lihat selengkapnya pada link berikut:

<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/041-Maria-Arina-Univ.-Palangka-Raya-The-Ideology-within-Dayak-Ngaju-Legends-of-Central-Kalimantan.pdf>



keagamaan mereka. Seringnya, kepala tersebut diperoleh dari hasil peperangan dengan suku lain yang berdampingan dengan mereka. Kepala ini digunakan untuk ritual persembahan kepada dewa agar mereka diberi keturunan yang banyak (meningkatkan fertilitas).

Gambar 6. Pemburu kepala dari Kalimantan: dokumentasi Tropenmuseum tahun 1900-1912



Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Headhunting>

Penelitian yang dilakukan oleh Janet Hoskin<sup>26</sup> terhadap orang-orang Kodi di Pulau Sumba mengungkap bahwa untuk menjadi

---

<sup>26</sup> Lihat juga artikel Hoskin lainnya pada link berikut:  
[http://dornsife.usc.edu/assets/sites/329/docs/On\\_Losing\\_and\\_Getting\\_a\\_Head\\_copy.pdf](http://dornsife.usc.edu/assets/sites/329/docs/On_Losing_and_Getting_a_Head_copy.pdf)

pahlawan, seseorang harus mengambil kepala orang lain (musuh), membawanya ke desa lalu menggantungnya di salah satu cabang pohon. Seseorang tidak bisa mengambil kepala orang lain begitu saja dan membawanya ke desa, tetapi harus meminta izin dari leluhur mereka terlebih dahulu.

Kepala-kepala mereka peroleh tidak hanya dari hasil perang di antara sesama mereka, tetapi juga dari pihak luar yang sudah sering datang ke Pulau Sumba berabad-abad lalu. Pulau Sumba telah melakukan kontak dengan orang-orang Asing, khususnya dalam bidang perdagangan seperti; hasil bumi, budak, kuda, dan kain. Sebagai gantinya, mereka memperoleh emas, logam, manik-manik, dan senjata<sup>27</sup>.

### **3. Tradisi Berburu Kepala di Nias Selatan**

Di Pulau Nias khususnya Nias bagian selatan, tradisi berburu kepala disebut dengan istilah *mangai hōgō* atau *Mōi ba danō*. Berburu kepala dilakukan oleh kaum laki-laki yang biasanya merupakan prajurit pilihan dan dianggap telah memenuhi standar kelayakan. Para pemburu kepala manusia ini kemudian populer sebagai *emali*.

Kepala manusia diburu untuk dijadikan sebagai *binu*, yakni tumbal atau korban. Sama halnya dengan kelompok etnik lain yang mempraktikkan perburuan kepala, *binu* di Nias dimanfaatkan untuk keperluan ritual-ritual tertentu.

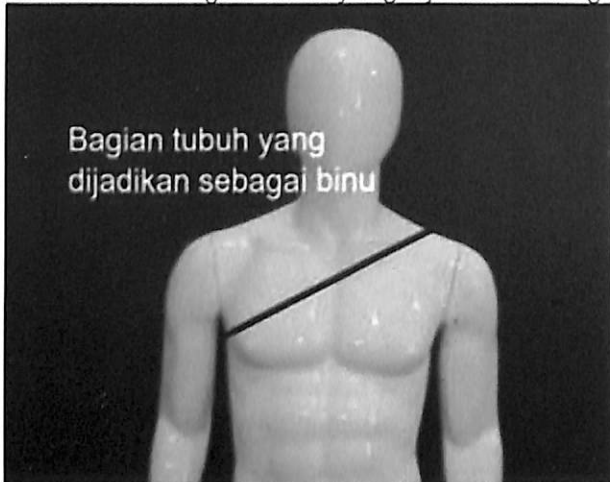
---

<sup>27</sup> Lihat selengkapnya pada link berikut:

[http://dornsife.usc.edu/assets/sites/329/docs/The\\_Headhunter\\_as\\_Hero.pdf](http://dornsife.usc.edu/assets/sites/329/docs/The_Headhunter_as_Hero.pdf)

*Binu* yang baik adalah bagian tubuh manusia yang dipenggal secara diagonal, dari pangkal leher bagian kiri menuju ke arah ketiak kanan. Pemenggalan seperti ini ditujukan untuk memperoleh bagian tubuh yang terdiri dari kepala dan tangan kanan yang masih menyatu. Tujuannya agar kepala yang sudah diperoleh mudah untuk dibawa, khususnya ketika seorang *emali* lari dari kejaran penduduk desa yang warganya menjadi korban.

Gambar 7. Ilustrasi bagian tubuh yang dijadikan sebagai *binu*



Sumber: rekonstruksi manequin alibaba.com

Cara membawa *binu* cukup menyeramkan, yakni memanggulnya dengan cara tangan dipegang lalu kepala dibiarkan tergantung di belakang tubuh. Bagian tubuh korban yang tersisa tidak dibawa serta dan ditinggal begitu saja. Belum ditemukan cerita atau catatan sejarah yang mengatakan bahwa masyarakat Nias dahulu adalah pemakan manusia (*antropofag*).

Sama seperti tradisi berburu kepala yang dilakukan oleh kelompok etnik aborigin lain dari berbagai belahan dunia, perburuan *binu* berlangsung pada musim-musim tertentu, yakni ketika kupu-kupu kuning mulai beterbangan di Nias. Musim perburuan *binu* disebut dengan *inötö nemali* atau *bawa nemali*. Jika dilihat berdasarkan kalender, *inötö nemali* berlangsung sekitar bulan Maret atau April<sup>28</sup>.

Perburuan *binu* ada bermacam ragam, dua diantaranya dengan cara sembunyi-sembunyi dan dengan mengumumkan perang terlebih dahulu. Cara pertama dilakukan oleh satu dua orang dengan cara menyelinap masuk ke desa sasaran, memilih korban, lalu membunuh dan memutilasinya di suatu tempat yang tidak diketahui oleh orang lain.

Pada musim ini, desa-desa (*mbanua*) di Nias biasanya akan memperketat penjagaan di setiap sudut wilayahnya. *Fotuwusö* (prajurit pelindung desa) bersenjata lengkap melakukan patroli rutin untuk mengantisipasi *emali* dari desa lain, sementara para *emali* dari desa mereka sedang melakukan ekspedisi ke desa lain untuk mencari *binu*.

Pada musim itu setiap orang asing yang melintas akan diawasi secara ketat, baik ketika masuk maupun keluar wilayah desa. Setiap orang asing yang terlihat mencurigakan, mereka akan menangkap dan menyerahkannya kepada para *si'ulu* dan *si'ila* untuk diadili. Keputusan dari mereka menentukan apakah si tertuduh

---

<sup>28</sup> Lihat Hammerle (2013) dalam *Pasukan Belanda di Kampung para penjagal*, hlm. 43.

memiliki niat baik atau tidak, serta hukuman seperti apa yang akan dijatuhkan jika ia terbukti memiliki maksud yang tidak baik.

Penangkapan orang asing yang diduga *emali* seringkali berbuntut panjang, biasanya karena anggota keluarga tidak terima saudara mereka dihukum dengan tuduhan yang salah oleh desa yang bersangkutan. Tak jarang terjadi perang antar desa karena kesalahpahaman ini, sebab mereka menuntut hal yang sama terjadi pada orang-orang yang menghukum saudara mereka yang dituduh sebagai *emali*. Prinsipnya adalah mata dibayar mata tangan dibayar tangan.

Permasalahan ini dapat diselesaikan melalui jalan damai, hanya jika pihak desa yang menghukum meminta maaf dan memenuhi tuntutan adat dari keluarga laki-laki yang diduga *emali* tersebut. Tuntutan yang diminta jumlahnya sangat fantastis, sebab ini terkait dengan harga diri seluruh keluarga besar. Resolusi konflik seperti ini acap digunakan, tetapi biasanya ini diambil sebagai alternatif terakhir untuk menghindari kerugian di kedua belah pihak karena pertikaian yang berkepanjangan.

Cara kedua dilakukan dengan mengirimkan pesan<sup>29</sup> terlebih dahulu kepada *si'ulu* yang ada di desa tujuan mereka, sehingga desa tersebut dapat mempersiapkan prajuritnya untuk berperang. Pesan tersebut diantarkan langsung oleh *si'ila* dari desa yang menantang perang kepada *si'ila* di desa tujuan, yakni berupa mata pisau kecil

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Melkhior Duha, Badan Pemberdayaan dan Warisan Nias.

(*ekhe*) seukuran silet yang dibungkus dengan kain. Kedua *si'ila* akan berdiskusi tentang bagaimana tatacara perang dilakukan, dimana perang akan dilangsungkan, dan apa sebenarnya tujuan (*goal*) dari perang tersebut. Pembuktian sebenarnya dari kehormatan seorang laki-laki ada pada momentum ini, sehingga mereka berlomba-lomba melakukan hal-hal nekat dalam membunuh musuh, memutilasi dan mengambil *binu* dari tubuh musuh mereka yang sudah mati.

#### 4. Fungsi Binu

Mengacu pada tradisi lisan yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Nias di bagian selatan, *binu* yang telah diperoleh biasanya akan digunakan sebagai tumbal atau pengorbanan manusia untuk ritual-ritual tertentu, seperti; membangun batu *hombo*<sup>30</sup>, meningkatkan status sosial (*owasa*), meningkatkan kekuatan spiritual, ritual membangun rumah, menjadi budak bagi *si'ulu* yang telah wafat<sup>31</sup>, dan lain sebagainya.

Dahulu di Nias setiap desa wajib mendirikan batu *hombo* sebagai ritus kedewasaan bagi kaum laki-laki, sebagai sarana untuk merekrut para pemuda yang akan dijadikan sebagai prajurit-prajurit pemberani (*samu'i*) dan pelindung desa (*fotuwusö*), sebagai sarana latihan ketangkasan perang, serta sebagai standar kelayakan bagi mereka yang akan ditugaskan sebagai *emali*. Konon, batu *hombo* yang telah diberi tumbal (*binu*) akan berdiri dengan kokoh dan tidak

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Mathius Manaö, budayawan asal Desa Orahili Fau

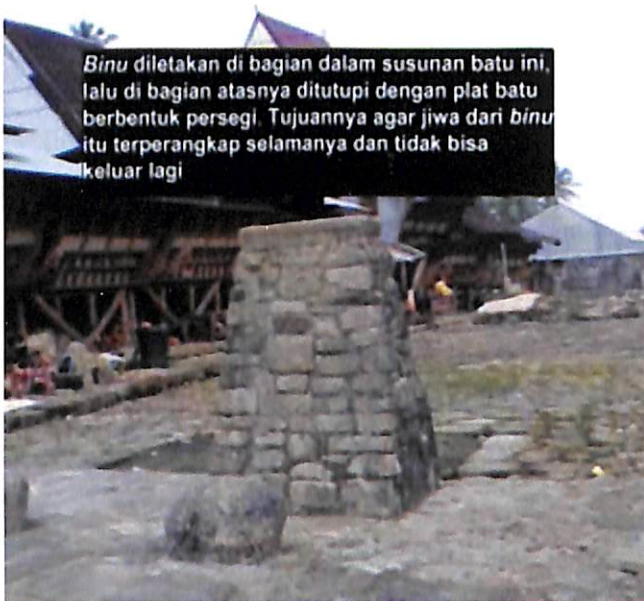
<sup>31</sup> Lihat selengkapnya pada link berikut: <http://niasonline.net/2008/04/26/kisah-awuwukha-pemburu-kepala/>



akan rubuh ketika dilompati walau usianya telah mencapai puluhan tahun.

Dalam ritual pendirian batu hombo tersebut, *binu* dimasukkan ke bagian dalam batu yang dipahat dan disusun sedemikian rupa. Di bagian atas batu diletakkan lempengan batu berbentuk persegi panjang sebagai pengunci agar susunan batu tersebut menjadi kokoh.

Gambar 8. Ilustrasi letak *binu* dalam batu *hombu*



Sumber: Batu hombo Desa Lahusa-Fau, dokumentasi pencatatan WBTB Nias 2015

Selain menggunakan *binu* yang sudah mati, mereka juga kerap menggunakan *binu* yang masih hidup (*binu sauri*). *Binu sauri* dipercaya memiliki efek yang lebih kuat dibandingkan dengan *binu* yang sudah mati. *Binu sauri* ini biasanya adalah anak kecil yang

dibawa hidup-hidup dari daerah lain. Batu *hombo* yang didirikan dengan mengorbankan anak kecil akan berdiri dengan sangat kokoh, tetapi ia memiliki pantangan.

Jika orang tua si anak menginjakkan kaki di desa tempat si anak dikorbankan, maka batu *hombo* itu akan roboh dengan sendirinya. Itu sebabnya, anak yang akan dijadikan *binu sauri* diculik dari desa yang sangat jauh, yang tidak mungkin orang tuanya mencari sampai ke desa itu.

Anak kecil yang akan dikorbankan terlebih dahulu dikurung beberapa hari, hanya diberi minum dan tidak diberi makan. Sampai tiba hari pengorbanannya, sepiring makanan lezat dan sekeping emas akan diletakkan dalam sebuah piring dan dimasukkan di tengah-tengah susunan batu.

Dengan diiringi dengan syair-syair tertentu (pendapat lain mengatakan sejenis hipnotis), si anak pun digiring untuk masuk ke dalamnya. Terdorong rasa lapar, si anak kemudian masuk ke dalam susunan batu tersebut dengan keinginannya sendiri dan memakan makanan yang telah disediakan.

Ketika si anak mulai makan, susunan batu tersebut akan ditutup. Ketika ia selesai dengan makanannya, maka si anak pun akan tersadar dan menangis ketakutan, meronta-ronta sekuat tenaga sampai akhirnya ia mati lemas beberapa hari kemudian. Matinya si anak berarti pengorbanan manusia telah diterima oleh leluhur dan batu *hombo* sudah dapat dilompati.

Upaya untuk mencari *binu* bukanlah persoalan yang mudah, sebab yang mereka hadapi bukanlah orang-orang lemah dan tak berdaya melainkan para prajurit-prajurit tangguh dari desa yang menjadi sasaran mereka. Tak jarang, para *emali* ini pulang dalam keadaan terluka atau bahkan ditinggalkan oleh teman-temannya dalam keadaan mati. Alih-alih pulang dengan membawa *binu*, justru ia sendirilah yang menjadi *binu* bagi musuhnya.

Ketika para prajurit ini hendak pergi mencari *binu* atau berperang, mereka biasanya akan berdoa pada leluhur mereka yang diwujudkan dalam bentuk patung. Mereka berdoa secara pribadi atau secara kolektif (dipimpin oleh *ere*). Oleh mereka patung tersebut dinamai *Adu siraha horö*.

Kepada patung itu mereka memohon untuk diberi kekuatan dan keselamatan. Jika pun mereka mati, maka mereka ingin mati dalam kemuliaan di medan perang. Jika mereka gagal dalam upayanya tetapi pulang dalam keadaan selamat, maka mereka akan melakukan semacam pengakuan dosa kepada para leluhur agar kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan diampuni.

Mereka yang berhasil membawa pulang *binu* sebagai harta rampasan perang dianggap berjasa besar dan biasanya akan dianugerahi penghormatan tertinggi sebagai seorang pahlawan, yakni pergelaran jamuan makan, pemberian gelar kepahlawanan, dan pendirian batu megalit yang disebut *gowe*. Berburu kepala manusia dan identifikasinya terhadap nilai kepahlawanan memiliki kesamaan dengan penduduk asli yang ada di Pulau Timor.

Upacara pendirian batu gowe yang dipersembahkan kepada pahlawan perang disebut *fanaro bato*. Satu *binu* akan dikubur di bawah *gowe* untuk mengukuhkan kepahlawanan mereka. Pada upacara ini, seluruh *si'ulu* akan hadir memberikan pengakuan mereka terhadap pahlawan tersebut dan tak jarang *si'ulu* dari desa tetangga juga ikut diundang dalam jamuan. Kepada para pahlawan akan dipersembahkan tari moyo *fanaro bato* yang ditarikan oleh gadis-gadis pilihan di desa itu.

#### **5. Emali: Dari berburu kepala menjadi berburu manusia**

Awalnya, tradisi emali ini hanya dilakukan sesekali sebagai syarat untuk ritual tertentu. Tetapi masuknya bangsa asing ke Nias membuat tradisi ini mengalami pergeseran nilai dan berkembang menjadi perburuan manusia. Bukan hanya untuk korban ritual tertentu, tetapi untuk dijadikan sebagai budak para *si'ulu* yang ada di desa serta budak yang akan dijual kepada pedagang dengan besi, emas, perak, kain, senjata, dan uang sebagai penukarnya.

Pergeseran ini mengakibatkan tradisi *emali* tidak lagi dilakukan hanya pada musim tertentu saja, tetapi hampir sepanjang tahun. Mereka yang diculik tidak hanya berasal dari desa-desa lain, tetapi juga para pendatang. Semakin banyak orang yang berhasil diculik, semakin banyak harta yang bisa dihasilkan. Tentunya, dengan harta ini mereka dapat menggelar *owasa* dan menjadi seorang *si'ulu* di desanya.

Tingginya intensitas penculikan manusia pada waktu itu menjadi salah satu penyebab seringnya terjadi konflik antara satu desa dengan desa lainnya. Kondisi ini yang dimanfaatkan oleh Belanda untuk mengadu domba dan mengendalikan konflik antardesa dan *ört*<sup>32</sup> (negeri) guna menjaga kepentingan mereka.

Lebih lanjut, perdagangan budak itu sendiri sudah terjadi tahun 1600-an. Tidak diketahui pasti kapan ia dimulai, tetapi kuat dugaan sudah terjadi jauh sebelum itu. Pada masa itu, perdagangan budak diselenggarakan oleh orang-orang Aceh. Para pembelinya adalah orang-orang Melayu, China, dan orang Eropa. Pusat-pusat perdagangan budak yang terkenal pada masa itu adalah *Lölöwa'u dan muara sungai Muzöi* yang didominasi oleh orang-orang Aceh serta Pulau *Sömabawa* yang dimonopoli oleh orang Belanda dan Eropa<sup>33</sup>.

Ketika VOC berhasil menduduki Nias tahun 1693, mereka berhasil membuat kontrak dengan Nias. Sejak saat itu sektor perdagangan, baik hasil bumi maupun budak dimonopoli oleh mereka<sup>34</sup>. Perdagangan pada masa itu dilakukan dengan sistem tukar barang atau barter<sup>35</sup>, seperti; budak ditukar dengan senjata, budak ditukar dengan kain, budak ditukar dengan emas, dan sebagainya. Hal ini terus berlangsung hingga tahun 1836, mulailah diperkenalkan mata uang *guilder* kepada masyarakat Nias. Budak-budak yang berasal dari

---

<sup>32</sup> Wilayah adat yang terdiri dari beberapa desa (*mbanua*) dan dipimpin oleh seorang *Balö si'ulu*

<sup>33</sup> Lihat Hammerle (2013) dalam *Pasukan Belanda di Kampung Para Penjagal*, hlm. 28.

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 17.

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 16.

Nias tidak hanya dikirim ke daerah-daerah lain di nusantara, tetapi juga ke berbagai belahan dunia lain seperti; Mauritius, Suriname, Srilanka, serta daerah koloni Eropa lainnya<sup>36</sup>.

Ketangguhan para *emali* atau pemburu manusia di Nias bagian selatan sudah diakui oleh para perwira Belanda. Kemampuan mereka bergerilya didukung oleh ketahanan fisik, kecepatan, kelincahan, beringas, tak kenal ampun, dan pantang menyerah. Karena karakteristik ini, beberapa dari mereka direkrut (*tekken soldadu*) bersama dengan orang-orang dari berbagai wilayah lain di nusantara untuk menjadi pasukan antigerilya yang awalnya bertujuan menghentikan perlawanan orang-orang Aceh. Pasukan ini dikenal dengan nama Korps *Marrechaussee*<sup>37</sup> atau marsose dalam bahasa Indonesia.

Pasukan yang dibentuk oleh Van Heutsz 20 April 1890 ini sangat efektif dan efisien dalam mematahkan berbagai serangan yang dilancarkan masyarakat Aceh kepada Belanda. Para pribumi ditempatkan sebagai prajurit, sementara orang-orang Belanda dijadikan sebagai perwira. Pertaruhannya, jika pun prajurit-prajurit itu gugur dalam perang, maka korban jiwa tetap saja orang pribumi. Keberhasilan itu membuat Korps Marsose diperbanyak jumlahnya dan dijadikan sebagai pasukan yang selalu ada di setiap daerah koloni di wilayah Hindia Belanda.

---

<sup>36</sup> Selengkapnya tentang koloni Belanda dapat dilihat pada link berikut: [https://en.wikipedia.org/wiki/Dutch\\_colonization\\_of\\_the\\_Americas](https://en.wikipedia.org/wiki/Dutch_colonization_of_the_Americas)

<sup>37</sup> Lihat tentang *Marrechaussee* dalam *Marsose oh Marsose* pada link berikut: [http://www.kompasiana.com/maspet/marsose-oh-marsose\\_5500379f8133116819fa73ae](http://www.kompasiana.com/maspet/marsose-oh-marsose_5500379f8133116819fa73ae)

## **6. Penutup**

Dari hasil ulasan terhadap tradisi berburu kepala di atas, diperoleh suatu kesimpulan bahwa tradisi berburu kepala yang ada di Nias bagian selatan memiliki kesamaan dengan tradisi berburu kepala yang ada pada kelompok-kelompok etnik aborigin di wilayah-wilayah lainnya.

Mereka tidak hanya berburu kepala untuk melengkapi syarat-syarat pelaksanaan ritual keagamaan, meningkatkan status sosial, membangun rumah, balas dendam, praktik kanibalise, ritus kedewasaan dan kelelakian, tetapi juga berburu manusia untuk dijadikan budak. Budak yang dipekerjakan di desa atau budak yang akan dijual kepada orang-orang asing untuk ditukar dengan barang-barang, seperti besi, kain, kertas, babi, senjata, emas, manik-manik serta uang.

Masalah perdagangan budak ini cukup menarik, sebab praktik ini dilakukan oleh hampir seluruh kelompok etnik yang memiliki tradisi berburu kepala di berbagai belahan dunia. Satu kesamaan yakni perdagangan budak tersebut diinisiasi dan dipelihara oleh orang-orang Eropa. Dalam hal ini budak-budak yang telah dibeli dari para pemburu kepala dikirim ke berbagai belahan dunia oleh orang-orang Eropa untuk membangun koloni di seluruh daerah jajahan mereka. Menariknya lagi, ketika koloni sudah berdiri tradisi berburu kepala dan berburu budak justru dilarang karena dianggap mengganggu koloni yang sudah mereka bangun di wilayah tersebut.

Berburu kepala untuk dijadikan tumbal atau *binu* di Nias dilakukan pada musim tertentu, yakni antara bulan Maret sampai April. *Binu* yang baik adalah bagian kepala dan tangan kanan yang utuh, yang diambil dengan cara memenggal secara diagonal dari bagian leher sebelah kiri menuju ke bawah ketiak kanan. Bagian tubuh ini diambil dari musuh yang sudah mati ataupun yang masih hidup.

Kesamaan lain yang ditemui adalah kelompok-kelompok etnik ini menyembah arwah leluhur sebagai dewa, yang diwujudkan dalam bentuk patung-patung. Kesamaan-kesamaan ini semakin menguatkan asumsi bahwa tradisi berburu kepala ini awalnya memiliki akar budaya yang sama, yang kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia. Dari mana akar budayanya, masih menjadi misteri sejarah yang belum terpecahkan hingga kini.



## **7. Referensi dan Kepustakaan**

### **7.1. Buku**

Duha, Nata'alui. 2011. *Ensiklopedia Pusaka Pulau Nias*. Jakarta: PNPM-R2PN.

Hammerle, Johannes Maria. 2008. *Catatan Tentang Gerakan Fa'awösa di Nias*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.

Hammerle, Johannes Maria. 2013. *Pasukan Belanda di Kampung para Penjagal*. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias.

### **7.2. Website:**

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5667/1/D0400237.pdf>

<http://arkeologi.fib.ugm.ac.id/old/download/1179991083Makna%20Megaliti.pdf>

<http://www.shikanda.net/topicalities/headhunting.pdf>

<http://www.contra-mundum.org/schirmacher/cannibalism.pdf>

<http://dice.missouri.edu/docs/south-america-other/Jivaroan.pdf>

[http://people.umass.edu/proulx/online\\_pubs/Nasca\\_Headhunting\\_Zurich.pdf](http://people.umass.edu/proulx/online_pubs/Nasca_Headhunting_Zurich.pdf)

[http://www.andreasschlothauer.com/texte/2014\\_mundurucu\\_natterer.pdf](http://www.andreasschlothauer.com/texte/2014_mundurucu_natterer.pdf)

[http://etnolinguistica.wdfiles.com/local-files/hsai%3Avol3p1-56/vol3p1-56\\_tropical\\_intro.pdf](http://etnolinguistica.wdfiles.com/local-files/hsai%3Avol3p1-56/vol3p1-56_tropical_intro.pdf)

[http://christchurchartgallery.org.nz/media/uploads/2010\\_08/TribalArtofPapuaNewGuinea.pdf](http://christchurchartgallery.org.nz/media/uploads/2010_08/TribalArtofPapuaNewGuinea.pdf)

[http://australianmuseum.net.au/uploads/journals/18021/1464\\_complete.pdf](http://australianmuseum.net.au/uploads/journals/18021/1464_complete.pdf)

[http://www.multiculturalaustralia.edu.au/doc/shnukal\\_torres\\_strait.pdf](http://www.multiculturalaustralia.edu.au/doc/shnukal_torres_strait.pdf)

[http://fmmh.vcdsb.ca/teachers/fmmh\\_mcmanaman/pages/aboriginal\\_myth\\_sacrifice\\_mass.pdf](http://fmmh.vcdsb.ca/teachers/fmmh_mcmanaman/pages/aboriginal_myth_sacrifice_mass.pdf)

[http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/publications/dahome\\_en.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/publications/dahome_en.pdf)

[http://www.tacp.gov.tw/tacpeng/home02\\_3.aspx?ID=\\$3001&IDK=2&http://pascal.iseq.utl.pt/~cesa/History\\_of\\_Timor.pdf](http://www.tacp.gov.tw/tacpeng/home02_3.aspx?ID=$3001&IDK=2&http://pascal.iseq.utl.pt/~cesa/History_of_Timor.pdf)

<http://www.escapeartistes.com/2011/06/30/my-father-the-headhunter/>  
[http://www.uq.edu.au/crossroads/Archives/Vol%206/Issue%201%202012/Vol6Iss112%20-%207.Washington%20\(p.46-57\).pdf](http://www.uq.edu.au/crossroads/Archives/Vol%206/Issue%201%202012/Vol6Iss112%20-%207.Washington%20(p.46-57).pdf)

<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/041-Maria-Arina-Univ.-Palangka-Raya-The-Ideology-within-Dayak-Ngaju-Legends-of-Central-Kalimantan.pdf>

[http://dornsife.usc.edu/assets/sites/329/docs/On\\_Losing\\_and\\_Getting\\_a\\_Head\\_copy.pdf](http://dornsife.usc.edu/assets/sites/329/docs/On_Losing_and_Getting_a_Head_copy.pdf)

[http://dornsife.usc.edu/assets/sites/329/docs/The\\_Headhunter\\_as\\_Hero.pdf](http://dornsife.usc.edu/assets/sites/329/docs/The_Headhunter_as_Hero.pdf)

<http://niasonline.net/2008/04/26/kisah-awuwukha-pemburu-kepala/>

[https://en.wikipedia.org/wiki/Dutch\\_colonization\\_of\\_the\\_Americas](https://en.wikipedia.org/wiki/Dutch_colonization_of_the_Americas)

[http://www.kompasiana.com/maspet/marsose-oh-marsose\\_5500379f8133116819fa73ae](http://www.kompasiana.com/maspet/marsose-oh-marsose_5500379f8133116819fa73ae)

